

Annisa Wahyuni^{1*}, Nurhasanah Nasution², Hababah Alawiyah³

^{1,2,3}*Akademi Perikam dan Informasi Kesehatan IRIS, Padang, Indonesia.*
**Email: annisawahyuni@apikesiris.ac.id*

Abstrak

History Artikel
Received:
Juli-2025;
Reviewed:
Juli-2025;
Accepted:
Juli-2025;
Published:
Juli-2025

Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan langkah strategis dalam mendukung transformasi digital layanan kesehatan, meningkatkan efisiensi operasional, akurasi data, serta mutu pelayanan. Namun, di berbagai fasilitas kesehatan, termasuk RSIA Mutiara Bunda, implementasi SIMRS belum optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia, kebiasaan penggunaan sistem manual, serta rendahnya pemahaman terhadap pemanfaatan data untuk akreditasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM RSIA Mutiara Bunda dalam mengoperasikan SIMRS secara efektif dan memahami elemen akreditasi LAM-KPRS. Metode yang digunakan meliputi pelatihan berbasis simulasi, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta sosialisasi standar akreditasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan operasional SIMRS peserta dari 27% menjadi 80%, serta pemahaman elemen akreditasi, khususnya pada aspek keselamatan pasien dan pemanfaatan data. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dalam mendukung transformasi digital rumah sakit. Kegiatan ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi di fasilitas kesehatan lain untuk memperkuat integrasi SIMRS dalam sistem mutu pelayanan dan pengambilan keputusan berbasis data.

Kata kunci: SIMRS, akreditasi, rumah sakit, transformasi digital, mutu layanan.

PENDAHULUAN

Sistem informasi merupakan alat bantu untuk membantu pengguna dalam melakukan tugasnya agar lebih efektif dan efisien. Berbagai organisasi mengeluarkan biaya yang besar dalam pengembangan sistem informasi untuk memperbaiki kinerja baik dalam lingkup organisasi maupun individu. Berbagai sistem informasi yang ada kemudian dicoba untuk diterapkan di dalam dunia kesehatan untuk memperoleh kinerja yang maksimal, seperti yang telah dilakukan oleh bidang ilmu yang lain. Di dalam dunia kesehatan terdapat berbagai data yang sangat masif yang seharusnya dibantu oleh organisasi sistem informasi, untuk meringankan beban kerja yang tinggi akibat pengelolaan data yang tidak berkesinambungan dan berkelanjutan [1].

Kebutuhan organisasi akan implementasi Sistem Informasi Management Rumah Sakit (SIMRS) yang terintegrasi sangat penting sebagai alat ukur kinerja organisasi, maka perlu adanya laporan untuk manajemen RS maupun dinas sesuai kebutuhan yang mendasari organisasi responsif, inovatif, transparan, efektif, dan efisien sebagai alat monitoring dalam implementasi secara terukur. SIMRS bermanfaat dalam meningkatkan kinerja rumah sakit terhadap kecepatan pengambilan keputusan dalam menyusun strategi [2]. Perkembangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi semakin terlihat nyata di sektor kesehatan, termasuk dalam penggunaan rekam medis. Rekam medis yang awalnya dibuat secara manual saat ini dituntut untuk berevolusi menjadi dalam bentuk elektronik, atau dikenal dengan rekam medis elektronik (RME) guna mewujudkan transformasi digital pada sistem kesehatan. Berdasarkan cetak biru strategi transformasi digital kesehatan menjelaskan bahwa terdapat lebih dari 80% fasyankes di Indonesia saat ini belum menerapkan teknologi informasi digital untuk kebutuhan pengelolaan operasional pelayanan kesehatan. Dan masih ada sekitar 270 juta data catatan rekam medis kesehatan masyarakat yang terdokumentasi secara manual alias tertulis menggunakan media kertas. Dan tidak terintegrasi teknologi digital seperti rekam medis elektronik [3].

Terdapat beberapa alasan mengapa rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan belum mengadopsi rekam medis elektronik. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain adalah pelatihan dan

Jurnal hasil-hasil Penerapan IPTEKS dan Pengabdian Kepada Masyarakat adaptasi yang membutuhkan waktu intensif bagi perekam medis, ketersediaan jaringan internet yang masih belum memadai, masalah keamanan data, dan integrasi sistem yang belum terpenuhi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amin dan rekan-rekan disebuah rumah sakit menemukan berbagai hambatan dalam implementasi rekam mediselektronik, seperti adanya sistem error, desain sistem yang belum sempurna, ketidakkompatibilitas dengan sistem lain, kurangnya keterampilan SDM dalam menggunakan komputer, dan risiko pemadaman listrik [4]

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.82 Tahun 2013 adalah suatu sistem teknologi informasi komunikasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan Rumah Sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, dan merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesehatan. Setiap Rumah Sakit wajib menyelenggarakan SIMRS menggunakan aplikasi dengan kode sumber terbuka (open source) yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan atau menggunakan aplikasi yang dibuat oleh Rumah [5].

SIMRS sangat penting diterapkan dalam industri Rumah Sakit karena dapat meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan bagi pasien, meningkatkan produktifitas dan kinerja tenaga kesehatan, meningkatkan akurasi data, meminimalisir kesalahan medis, serta meningkatkan kepuasan pasien [6] Rumah Sakit wajib meningkatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi agar dapat bersaing secara baik dengan institusi pelayanan kesehatan yang lain [5].

Pengambilan keputusan berdasarkan data yang diperoleh dari SIMRS dimanfaatkan untuk mengetahui aspek prioritas dari berbagai masalah yang bersumber dari layanan di Rumah Sakit, namun SIMRS ini masih belum dimanfaatkan secara menyeluruh oleh semua unit dikarenakan ada beberapa kendala lapangan termasuk kebiasaan dari pengguna sistem yang dulunya masih menggunakan sistem administrasi konvensional sehingga terasa sulit jika menggunakan sistem berbasis elektronik yang terekam dalam SIMRS sehingga Pimpinan yang dalam hal ini adalah Direktur Rumah Sakit sulit mendapatkan data yang akurat serta Real Time yang juga sangat menghambat untuk mengambil kebijakan yang tepat dan cepat [7].

RSIA Mutiara Bunda merupakan rumah sakit swasta di kota Padang yang berstatus rumah sakit ibu dan anak, hasil pengembangan dari RSB Mutiara Bunda, dan telah melaksanakan akreditasi rumah sakit pertama kali pada tahun 2023 dengan predikat paripurna. Rumah sakit ini memiliki rata-rata kunjungan rawat inap sebanyak 220 pasien per bulan dan jumlah petugas rekam medis berjumlah 8 orang, dokter berjumlah 13 orang. Meskipun status akreditasi telah diperoleh, evaluasi dan perbaikan mutu tetap menjadi keharusan, terutama dalam aspek pemanfaatan SIMRS dan pemenuhan elemen-elemen penilaian akreditasi sesuai standar LAM-KPRS. Berdasarkan hasil diskusi awal bersama pihak manajemen rumah sakit, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu belum optimalnya penggunaan SIMRS di seluruh unit pelayanan, keterbatasan kapasitas SDM dalam mengoperasikan sistem secara efektif, kesenjangan antara penggunaan sistem manual dan digital, serta kurangnya pemahaman tentang elemen-elemen akreditasi yang perlu diperbaiki pasca akreditasi.

Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk membantu RSIA Mutiara Bunda dalam mengoptimalkan pemanfaatan SIMRS serta meningkatkan kesiapan rumah sakit dalam menghadapi evaluasi akreditasi berikutnya. Target dari kegiatan ini mencakup seluruh tenaga kesehatan dan manajemen rumah sakit yang terlibat dalam pengelolaan data dan pelaporan, khususnya unit-unit yang menjadi ujung tombak dalam implementasi SIMRS dan pelaksanaan akreditasi. Tujuan umum dari kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi di rumah sakit guna mendukung efisiensi pelayanan serta pengambilan keputusan berbasis data. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital tenaga kesehatan dalam penggunaan SIMRS, memberikan pelatihan teknis pemanfaatan data untuk manajemen, serta mensosialisasikan elemen-elemen penilaian akreditasi LAM-KPRS kepada unit-unit terkait. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain: terlaksananya pelatihan penggunaan SIMRS, serta meningkatnya kesiapan rumah sakit dalam melaksanakan perbaikan berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RSIA Mutiara Bunda, di Kota Padang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada bulan awal Juli 2025, dengan jadwal kegiatan yang disesuaikan bersama pihak mitra agar tidak mengganggu operasional pelayanan rumah sakit. Seluruh aktivitas dilaksanakan secara luring di lokasi mitra dengan melibatkan perwakilan dari manajemen, tenaga rekam medis, serta unit mutu dan pelayanan [8]. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pendampingan dan pelatihan optimalisasi penggunaan SIMRS serta sosialisasi elemen penilaian akreditasi LAM-KPRS. Optimalisasi ini meliputi peningkatan pemahaman dan keterampilan SDM dalam pengoperasian SIMRS, pemanfaatan data SIMRS dalam mendukung pelaporan manajemen dan pengambilan keputusan, serta peningkatan kesiapan rumah sakit dalam memenuhi indikator penilaian akreditasi. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan berbasis masalah (*problem-based training*), diskusi terfokus (*focus group discussion*), dan simulasi pengisian elemen akreditasi berbasis data dari SIMRS [9]. SIMRS yang diterapkan adalah Khanza yaitu sebuah sistem informasi terintegrasi yang dirancang untuk membantu rumah sakit dalam mengelola data pasien, rekam medis elektronik (RME), pelayanan rawat jalan dan rawat inap, apotek, laboratorium, radiologi, keuangan, hingga manajemen sumber daya manusia secara efisien dan paperless.

Justifikasi pengusul dalam kegiatan ini didasarkan pada latar belakang keilmuan dan pengalaman pengusul dalam bidang manajemen informasi kesehatan, mutu pelayanan, serta pengalaman sebelumnya dalam kegiatan pendampingan sistem informasi di fasilitas pelayanan kesehatan. RSIA Mutiara Bunda sebagai mitra dipilih karena telah melaksanakan akreditasi awal namun belum memiliki sistem monitoring berbasis SIMRS yang terintegrasi, serta menyampaikan kebutuhan akan peningkatan kapasitas internal dalam pengelolaan data dan mutu layanan. Langkah-langkah kegiatan yang direncanakan meliputi: (1) koordinasi awal dan penentuan jadwal kegiatan bersama manajemen RSIA, (2) asesmen awal terhadap pemanfaatan SIMRS dan kesiapan elemen akreditasi, (3) pelatihan teknis penggunaan SIMRS secara optimal oleh petugas unit terkait, (4) sosialisasi dan simulasi pengisian elemen penilaian akreditasi LAM-KPRS, serta (5) evaluasi hasil kegiatan dan penyusunan rekomendasi peningkatan mutu berbasis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia RSIA Mutiara Bunda dalam pemanfaatan SIMRS dan pemahaman terhadap elemen akreditasi LAM-KPRS. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama: asesmen awal, pelatihan penggunaan SIMRS, sosialisasi akreditasi, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan evaluasi akhir. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara langsung (luring) di lingkungan rumah sakit dan diikuti oleh 15 peserta dari berbagai unit pelayanan, termasuk unit rekam medis, keperawatan, rawat jalan, manajemen, dan tim mutu.

1. Hasil Asesmen Awal dan Pelatihan SIMRS

Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan kuesioner asesmen awal untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap SIMRS. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (73%) belum mampu mengoperasikan SIMRS secara maksimal, baik dalam entri data, pelaporan, maupun pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan. Setelah pelatihan berbasis simulasi diberikan, evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan.

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Penggunaan SIMRS Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kemampuan Mengoperasikan SIMRS	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Tidak mampu/tidak paham	6 orang (40%)	1 orang (7%)
Cukup mampu	5 orang (33%)	2 orang (13%)
Mampu dengan baik	4 orang (27%)	12 orang (80%)
Total	15 orang	15 orang

2. Hasil Sosialisasi Elemen Akreditasi LAM-KPRS

Sesi sosialisasi elemen akreditasi difokuskan pada peningkatan pemahaman terhadap standar LAM-KPRS, khususnya pada area manajemen mutu, keselamatan pasien, serta pemanfaatan data SIMRS untuk mendukung bukti akreditasi. Berdasarkan kuesioner evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman secara umum pada seluruh peserta.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Elemen Akreditasi Sebelum dan Sesudah Sosialisasi (Skala 1–4)

Aspek yang Dinilai	Rerata Sebelum	Rerata Sesudah
Pemahaman Sasaran Keselamatan Pasien (SKP)	2.2	3.6
Pemahaman alur dokumen akreditasi	2.3	3.5
Pemanfaatan data SIMRS untuk akreditasi	2.0	3.4



Gambar 1. Kegiatan FGD bersama peserta PKM

Hasil pelatihan SIMRS dan sosialisasi elemen akreditasi LAM-KPRS menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan operasional dan pemahaman peserta terhadap pengelolaan data dan dokumen mutu berbasis digital. Peningkatan ini mencerminkan bahwa metode pelatihan yang digunakan—yaitu berbasis simulasi, diskusi aktif, dan pendampingan langsung—efektif dalam

Jurnal hasil-hasil Penerapan IPTEKS dan Pengabdian Kepada Masyarakat menjawab kebutuhan rumah sakit akan literasi teknologi dan kesiapan menghadapi proses akreditasi ulang. Sebelum pelatihan, sebanyak 40% peserta belum memahami cara menggunakan SIMRS, dan hanya 27% yang mampu menjalankan fungsi dasar sistem dengan baik. Setelah pelatihan, sebanyak 80% peserta mampu mengoperasikan sistem secara mandiri, menunjukkan peningkatan kapasitas sebesar 53%. Peningkatan ini membuktikan bahwa kendala yang selama ini dihadapi rumah sakit dalam pemanfaatan SIMRS bukan terletak pada sistem itu sendiri, tetapi lebih pada kurangnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi pengguna [10] [11].

Dari sisi pemahaman akreditasi, peningkatan skor rata-rata dari 2.0–2.3 menjadi 3.4–3.6 juga menunjukkan bahwa banyak tenaga kesehatan yang sebelumnya belum memahami bagaimana dokumentasi akreditasi seharusnya berbasis bukti dan data sistematis. Hal ini sejalan dengan studi oleh [12] yang menemukan bahwa masih banyak rumah sakit yang menyusun dokumen akreditasi secara manual dan tidak mengintegrasikan data dari SIMRS, sehingga berpotensi mengurangi keakuratan dan efektivitas proses akreditasi [13].

Salah satu hasil penting dari diskusi kelompok terfokus adalah kesadaran baru dari pihak rumah sakit bahwa SIMRS seharusnya tidak hanya digunakan sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai sumber data primer dalam evaluasi mutu, audit internal, serta perencanaan strategis rumah sakit. Pemanfaatan data real-time dari SIMRS memungkinkan rumah sakit untuk melihat tren pelayanan, memonitor kinerja unit, serta mendeteksi lebih cepat terjadinya ketidaksesuaian standar pelayanan. Hal ini sesuai dengan pendapat [11] bahwa SIMRS yang terintegrasi dengan manajemen mutu dapat menjadi alat strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pengambilan keputusan. Lebih lanjut, keterbatasan infrastruktur seperti belum adanya petugas khusus SIMRS di setiap unit, dan kurangnya SOP yang mengatur alur pemanfaatan data untuk akreditasi, menjadi catatan penting. Oleh karena itu, direkomendasikan agar rumah sakit menetapkan focal point di setiap unit untuk bertanggung jawab atas pemutakhiran data dan pelaporan melalui SIMRS. Ini penting karena keberhasilan integrasi sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh budaya kerja dan komitmen organisasi [14].

Dari sisi manajerial, hasil kegiatan ini memperkuat posisi pimpinan rumah sakit sebagai pengambil keputusan berbasis data. Dengan akses terhadap data yang akurat dan real-time, pimpinan rumah sakit dapat melakukan analisis situasi secara cepat dan menetapkan kebijakan yang tepat sasaran. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks rumah sakit swasta seperti RSIA Mutiara Bunda, yang harus bersaing dalam kualitas pelayanan, efisiensi operasional, dan kepatuhan regulasi, termasuk akreditasi dari LAM-KPRS. Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dan berbasis kolaborasi dengan mitra memberikan hasil yang positif. Penguatan kapasitas SDM, pembakuan proses kerja melalui SOP, serta perencanaan tindak lanjut yang disepakati bersama merupakan komponen penting dari keberlanjutan kegiatan. Harapannya, hasil kegiatan ini dapat direplikasi di rumah sakit lain yang memiliki tantangan serupa, terutama dalam implementasi SIMRS dan akreditasi mutu pelayanan.

KESIMPULAN

1. SIMRS adalah kebutuhan strategis dalam transformasi digital layanan kesehatan, namun pemanfaatannya masih terbatas akibat kurangnya pelatihan, literasi digital, dan adaptasi SDM, bukan karena kelemahan sistem itu sendiri.
2. Kegiatan pelatihan dan pendampingan SIMRS secara terstruktur terbukti mampu meningkatkan kemampuan operasional tenaga kesehatan secara signifikan, dari hanya 27% yang mampu sebelum pelatihan menjadi 80% setelah pelatihan.
3. Pemahaman terhadap elemen akreditasi LAM-KPRS meningkat tajam, khususnya dalam aspek keselamatan pasien, pengelolaan dokumen, dan pemanfaatan data digital untuk menunjang bukti akreditasi.
4. Metode pelatihan berbasis simulasi, diskusi terfokus, dan problem-based training efektif digunakan untuk meningkatkan literasi digital dan kesiapan akreditasi bagi berbagai unit rumah sakit.

5. SIMRS diakui sebagai sumber data strategis, bukan sekadar alat administrasi, yang dapat dimanfaatkan dalam evaluasi mutu, audit internal, perencanaan strategis, dan pengambilan keputusan secara *real-time*.
6. Kegiatan ini memperkuat posisi manajerial rumah sakit dalam pengambilan keputusan berbasis data, memungkinkan respon kebijakan yang cepat, tepat, dan terukur dalam upaya perbaikan mutu layanan.
7. Ditemukan perlunya penguatan struktur pendukung internal, seperti penunjukan *focal point* di setiap unit dan penyusunan SOP untuk pengelolaan data SIMRS, guna memastikan pemanfaatan data yang konsisten dan berkelanjutan.
8. Model pelatihan ini dapat direplikasi di rumah sakit lain dengan tantangan serupa sebagai upaya peningkatan kapasitas SDM dan keberlanjutan implementasi SIMRS serta akreditasi mutu pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Asgiani *et al.*, “Manajemen Rekam Medis dalam Mendukung Alih Media Medis Rekam Elektronik di RSUD Nyi Ageng Serang,” vol. 1, no. 11, 2024, [Online]. Available: <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- [2] S. Pede, “Strategi Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di Rumah Sakit Umum Daerah Kolonodale,” 2022. [Online]. Available: <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/290>
- [3] R. Salsabila, I. Pujilestari, P. Studi, R. Medis, I. Kesehatan, and P. Tedc Bandung, “ANALISIS HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI REKAM MEDIS ELEKRONIK DI UNIT RAWAT JALAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE FISHBONE DI RSUD BANDUNG KIWARI,” vol. 5, no. 3, 2024.
- [4] J. Prasetya *et al.*, “IMPLEMENTASI SISTEM ANALISIS KUANTITATIF REKAM MEDIS (SIKUMIS) DIGITAL DI RS PKU MUHAMMADIYAH GUBUG, GROBOGAN,” *Communnity Development Journal*, vol. 5, no. 5, 2024.
- [5] D. K. Pratiwi and A. Widyowati, “EVALUASI SIMRS DALAM PENERAPAN RME DI UNIT RAWAT JALAN RSU KALIWATES JEMBER,” 2024.
- [6] D. Saputra Mokoagow, F. Mokoagow, S. Pontoh, M. Ikhsan, J. Pondang, and V. Paramarta, “Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dalam Meningkatkan Efisiensi: Mini Literature Review,” *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 10, pp. 4135–4144, Feb. 2024, doi: 10.59141/comserva.v3i10.1223.
- [7] M. Puspita, E. Rosiyawati Maruapey, F. Wira Qalbi, and R. Wardani, “Edukasi Penerapan Simrs Rekam Medis Elektronik Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Kabupaten Kediri,” *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, vol. 3, no. 2, pp. 122–132, Jul. 2024, doi: 10.55018/jakk.v3i2.64.
- [8] W. Wiraga, F. Moi, K. Sutapa, J. Teknik, S. Politeknik, and N. Bali, “Pelatihan Software BIM Bagi Karyawan di Mitra Industri CV. Amira Eka Dana.”
- [9] R. Molly and M. Itaar, “Analisis Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Pada RRSUD DOK II Jayapura,” 2021. [Online]. Available: <https://journal-computing.org/index.php/journal-sea/index>
- [10] D. Irawan, E. Gunawan, R. Medis, I. Kesehatan, P. Piksi, and G. Bandung, “EVALUASI IMPLEMENTASI REKAM MEDIS ELEKTRONIK RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH CILILIN TAHUN 2024”.
- [11] D. Natasya Putri, S. Hajjah Purba, K. Layana, K. Lubis, J. Lapangan Golf, and D. Jangak, “Tantangan dan Solusi dalam Implementasi SIMRS di Rumah Sakit Pemerintah di Indonesia,” *JRIKUF: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, vol. 3, pp. 13–22, doi: 10.57213/jrikuf.v3i1.480.
- [12] F. Rusdian Ikawati, “Efektivitas Penggunaan Rekam Medis Elektronik Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Pasien di Rumah Sakit”, doi: 10.38035/trj.v6i3.
- [13] Kementerian Kesehatan, *Strategi Transformasi Digital Kesehatan*. 2024.